



---

## PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM USAHA PENGELOLAAN EKOWISATA DI HUTAN MANGROVE TAPAK, KECAMATAN TUGUREJO, KOTA SEMARANG

Oleh

Chriestian<sup>1</sup>, Trenggono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang

Email: [1chriestian.23530013@student.stiepari.ac.id](mailto:1chriestian.23530013@student.stiepari.ac.id), [2trenggono@stiepari.ac.id](mailto:2trenggono@stiepari.ac.id)

### Abstract

*Mangrove ecotourism is one of the mangrove forest tourism managed by various stakeholders as an effort to save coastal ecosystems in Semarang City. It is known that 90% of mangrove forests on the north coast of Java, including Semarang have been damaged, while mangrove forest ecosystems have an important role for the sustainability of coastal areas. To realize the goals of ecotourism, the role and involvement of the community is needed. For this reason, the participation and understanding of local communities in participating in managing mangrove ecotourism is very important to know. This study aims to determine the management system and local community participation and the factors that encourage it. This research method is qualitative and data collection is done through observation, interviews, and literature study. The results of the study show that coordination between managers is less than optimal, and community participation is good but not distribute well.*

**KeyWords:** *Mangrove Ecotourism, Management, Participation*

### PENDAHULUAN

Ekowisata mangrove tapak merupakan salah satu wisata hutan mangrove yang dikelola oleh berbagai pemangku kepentingan sebagai upaya penyelamatan ekosistem pesisir di Kota Semarang. Diketahui bahwa 90% hutan mangrove di Pantai Utara Jawa, termasuk Semarang telah mengalami kerusakan sedangkan ekosistem hutan mangrove memiliki peran yang penting bagi keberlanjutan wilayah pesisir. Untuk mewujudkan tujuan ekowisata dibutuhkan peran dan keterlibatan masyarakat. Untuk itu, partisipasi dan pemahaman masyarakat pesisir dalam ikut serta mengelola ekowisata mangrove di Pantai Kota Semarang menjadi sangat penting untuk diketahui.

Paradigma pariwisata telah bergeser dari pariwisata massal (*mass tourism*) ke pariwisata alternatif (*alternative tourism*) yang dinilai memiliki jalan keluar untuk memperbaiki dampak buruk dari pariwisata massal. Dimana pariwisata massal yang menjadi alat pembangunan pariwisata justru mempunyai

lebih banyak dampak negatif seperti salah satu perusak dan pencemar lingkungan yang paling dominan. Hal ini karena tolak ukur sektor pariwisata terletak pada besarnya jumlah devisa negara/angka kunjungan wisatawan asing maupun nusantara dalam rentang waktu tertentu.

Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai model konsep pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata bukan hanya menekankan jalan-jalan atau liburan ke alam saja namun lebih mengedepankan upaya konservasi alam, pemberdayaan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup. Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumber daya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi (Arida, 2017).

Pola baru perjalanan wisata tersebut sesuai dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Di Indonesia sudah banyak pemanfaatan mangrove untuk ekowisata, contohnya di taman wisata alam angke kapuk Jakarta, ekowisata mangrove wonorejo Surabaya, hutan mangrove Kulonprogo, ekowisata mangrove kartikajaya, ekowisata hutan mangrove tapak Semarang, hutan mangrove margomulyo Balikpapan, dan lain lain (Umam et al., 2015).

Kondisi hutan mangrove di pesisir Kota Semarang sejak lama mengalami degradasi atau penurunan secara luas akibat dari abrasi dan perubahan lahan. Keberadaan fenomena kerusakan hutan mangrove di kawasan pesisir Kota Semarang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan wilayah pesisir. Sehingga pengelolaan hutan mangrove harus ditingkatkan lagi. Kelestarian mangrove akan menjamin kelestarian lingkungan pantai di masa depan karena mangrove memiliki potensi dan peran yang besar bagi kehidupan. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung sehingga keberadaan mangrove secara tidak langsung mempengaruhi taraf hidup dan perekonomian wilayah pesisir Kota Semarang (Martuti et al., 2018).

Kecamatan Tugu berada di sebelah barat Kota Semarang merupakan daerah dengan vegetasi mangrove terluas di Kota Semarang yang memiliki potensi di bidang pariwisata. Ekowisata hutan mangrove tapak tigurejo merupakan salah satu daya tarik wisata di Kota Semarang yang memiliki pariwisata alternative untuk berwisata alam (Putra, 2016).

## LANDASAN TEORI

### *Kajian Umum Mangrove*

Asal-usul istilah “*mangrove*” tidak diketahui secara pasti. Menurut Adam pada (Noor et al., 1999) kata mangrove berasal dari kata “*mangal*” yang berarti komunitas suatu tumbuhan. Macnae berpendapat bahwa kata mangrove berasal dari perpaduan antara bahasa portugis “*mangue*” dan bahasa inggris “*grove*”. Mastaller menyebutkan berasal dari bahasa melayu yaitu “*mangi mangi*” untuk menjelaskan marga *Avicennia*.

Mangrove merupakan formasi hutan daerah tropika dan subtropika yang ada di pantai rendah dan tenang berlumpur, dan terpengaruh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh optimal di daerah pesisir yang mempunyai muara sungai besar dan mengandung lumpur (Rahim & Baderan, 2017). Tumbuhan mangrove memiliki kemampuan khusus untuk beradaptasi di lingkungan yang ekstrim seperti kadar garam yang tinggi, kondisi tanah kurang stabil, serta tergenang air. Dengan kondisi demikian beberapa jenis mangrove mengembangkan mekanisme yang memungkinkan secara aktif mengeluarkan garam dari jaringan, sementara yang lainnya mengembangkan sistem akar napas untuk membantu mendapatkan oksigen dari sistem perakarannya (Noor et al., 1999).

Hutan mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut yang tergenang saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang mana tumbuhan ini bertoleransi terhadap garam. Hutan mangrove meliputi pohon dan semak semak yang tergolong kedalam 12 genera tumbuhan berbunga. Menurut Supriharyono pada (Noor et al., 1999) jenis mangrove yang tumbuh di Indonesia diantaranya merupakan genus *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Avicennia*, *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Excoecataria*, dan *Ceriops*. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman mangrove di dunia juga memiliki 14 jenis mangrove yang langka, yaitu:

1. Lima jenis umum setempat tetapi langka secara global, sehingga berstatus rentan dan memerlukan perhatian khusus untuk pengelolaannya. Jenis-jenisnya adalah *Ceriops decandra*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Quassia indica*, *Sonneratia ovata*, *Rhododendron brookeanum* (dari 2 sub-jenis, hanya satu terkoleksi).
2. Lima jenis yang langka di Indonesia tetapi umum di tempat lainnya, sehingga secara global tidak memerlukan pengelolaan khusus. Jenis-jenis tersebut adalah *Eleocharis parvula*, *Fimbristylis sieberiana*, *Sporobolus virginicus*, *Eleocharis spiralis* dan *Scirpus litoralis*.
3. Empat jenis sisanya berstatus langka secara global, sehingga memerlukan pengelolaan khusus untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Jenis-jenis tersebut adalah *Anyema anisomeres*, *Oberonia rhizophoreti*, *Kandelia candel* dan *Nephrolepis acutifolia*.

#### **Kajian Umum Ekowisata**

The Ecotourism Society pada (Rahim & Baderan, 2017) mendefinisikan ekowisata suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Istilah *ecotourism* atau ekowisata biasanya dikenal dengan istilah *green travel*, *low impact tourism*, *natural-based tourism*, *sustainable tourism*, dll. Terdapat 3 dimensi penting dalam ekowisata, yaitu:

- a. Konservasi, kegiatan ekowisata dapat mendorong usaha pelestarian alam setempat dengan meminimalisir dampak negatif
- b. Pendidikan, wisatawan diharapkan dapat mempelajari pengetahuan tentang keunikan biologis, ekosistem, dll

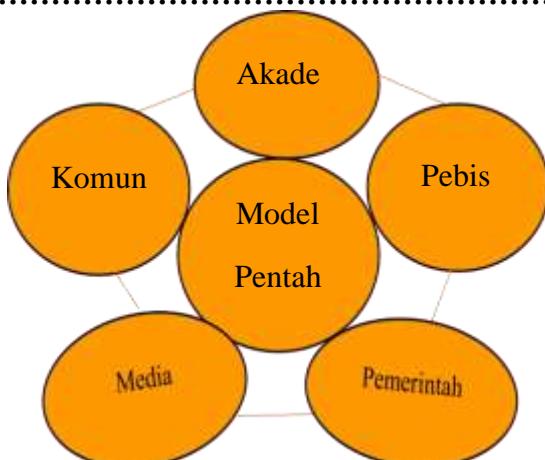
- c. Sosial, diharapkan masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan yang berlangsung

Berbeda dengan jenis pariwisata yang sudah dikenal, penyelenggaraan ekowisata tidak menuntut adanya fasilitas akomodasi modern. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati alam saja tetapi juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman.

Peraturan Menteri Dalam Negeri no 33 Tahun 2009 mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan pemahaman, dan dukungan terhadap usah-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Jenis-jenis ekowisata antara lain: ekowisata bahari, ekowisata pegunungan, ekowisata hutan, dan ekowisata karst. Sesuai nama tempatnya, salah satu ekowisata dipesisir pantai adalah ekowisata mangrove (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, 2009).

#### **Stakeholder**

Pengertian *stakeholder* menurut Hetifah pada (Vani et al., 2020) adalah individu, kelompok atau organisasi yang mempunyai kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan. Kementerian pariwisata menawarkan konsep pentahelix. Menurut Soemaryani model pentahelix merupakan referensi dalam pengembangan sinergitas antara instansi untuk mencapai tujuan. Berikut merupakan model pentahelix:



**Gambar 1. Model Pentahelix**

Peran Pentahelix adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Akademisi sebagai aktor pembentuk masyarakat melalui penyedia tenaga kerja terampil yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan ekonomi dapat berkembang.

2. Bisnis

Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi peran media yang mempromosikan daerah-daerah tujuan wisata.

3. Komunitas

Komunitas dalam pentahelix didefinisikan sebagai masyarakat setempat dalam arti luas, seperti masyarakat adat, kelompok-kelompok berdasarkan minat, lembaga swadaya masyarakat, yang bertujuan untuk mengeksplor atau mempromosikan kepariwisataan di daerah.

4. Pemerintah

Pemerintah dipandang sebagai instansi yang paling bertanggung jawab dalam membuat dan implementasi kebijakan.

5. Media Massa

Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat.

### Partisipasi

Istilah partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris *participation* yang

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai partisipasi, ikut serta, peran serta, ambil bagian, dan keterlibatan. Pendapat lain mengemukakan partisipasi sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga, baik secara langsung ataupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak-pihak (Tawai & Yusuf, 2017).

R.A. Santoso Sastropoetro dalam buku berjudul Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, modal, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan sumbangsih kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan (Sastropoetro, 1986).

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap masyarakat yang tercermin dari tingkat derajat pemenuhan kepentingan kebutuhan dalam ekowisata mangrove. Persepsi dan sikap merupakan bagian dari unsur kognitif yang melatarbelakangi masyarakat untuk terlibat atau tidaknya masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove (Nurhayati, 2018)

### Pengelolaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pengelolaan memiliki arti sebagai berikut: (1) proses, cara pembuatan mengelola, (2) proses melakukan perbuatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) proses yang membentuk merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, dan (4) proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Moekijat dalam (Suawa et al., 2021) mengemukakan pengertian pengelolaan yaitu suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan,

dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan manusia dan sumber-sumber daya yang lain lain. Dengan demikian, Moekijat menitik beratkan pengelolaan pada proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang dinginkan dengan menggunakan sumber manusia dan sumber-sumber lain.

### **Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan koletif. Kolektif bukan bermakna sekelompok orang yang hidup berdampingan di satu daerah tertentu dan mengonsomsi makanan hal yang sama namun bermakna kehidupan manusia berwatak sosial (Muthahhari, n.d.).

Hendropuspito pada (Handoyo et al., 2015) mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok tetap dari orang- orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok- kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri mempunyai wilayah dan batas yang jelas, merupakan satu kesatuan penduduk, terdiri atas kelompok- kelompok fungsional yang heterogen, mengembangkan fungsi umum, dan memiliki kebudayaan yang sama.

### **Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

#### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peniliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pada (Nugrahani, 2014) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non simetris. Metode ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan melalui beragam sarana seperti pengamatan atau observasi, hasil wawancara, dokumen atau arsip, dan tes.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarah pada pendeskripsian secara detail atau mendalam mengenai potret atau fenomena dalam suatu konteks yang dialami (*natural setting*), mengenai apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau cara yang paling strategis dalam penelitian, karena memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar yang telah ditetapkan (Hardani et al., 2020). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

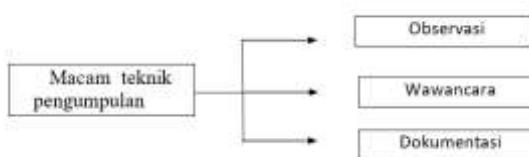
Menurut Usman dan Purnomo pada (Hardani et al., 2020) observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

b. Wawancara

Menurut Nazir pada (Hardani et al., 2020) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara atau *interview guide*. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara mendalam (*In-depth interviewing*). Wawancara mendalam merupakan yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak ketat, dan tidak dalam suasana formal.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Sugiyono pada (Hardani et al., 2020) definisi dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.



**Gambar 3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif**

**Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa hasil penelitian yang dilakukan memenuhi empat kriteria berikut: 1. *Credibility*; 2. *Transferability*; 3. *Dependibility*; 4. *Confirmability*

Keempat kriteria tersebut telah memenuhi standar “*disciplined inquiry*” yaitu: *truth value, applicability, consistency, dan neutrality*. (Hardani et al., 2020)

**Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang perlu dan tidak perlu, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani et al., 2020). Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan dan di verifikasi. Karena dalam reduksi data memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi maka pada tahap ini peneliti akan mendiskusikan pada pembimbing yang lebih ahli.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

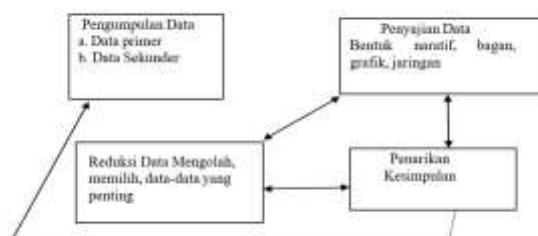
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Dilakukan agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan data. Peneliti berusaha mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan bisa di lakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman (1992)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ekowisata Hutan Mangrove Tapak

#### 1. Sejarah Mangrove Tapak Ekowisata Hutan

Masyarakat asli tapak sudah melakukan penanaman mangrove untuk kepentingan penguatan tangul tambak mereka sejak dahulu. Pada tahun 1997 terdapat pemuda asli Desa Tapak yang bernama Pak Rofiq mengajak masyarakat menggalakkan penanaman pohon mangrove dengan tujuan menanggulangi abrasi di daerah mereka sejak tahun 1997. Pak Rofiq

membentuk kelompok berjumlah 11 orang temannya dengan nama "Tim Sebelas". Seiring berjalanannya waktu, banyak masyarakat ingin bergabung dengan Tim Sebelas sehingga pada tanggal 29 februari 2000 mereka merubah nama kelompok "Tim Sebelas" menjadi PRENJAK yaitu singkatan dari Perkumpulan Remaja Pecinta Alam Tapak.

Sejak tahun 2000-an hutan mangrove tapak telah menjadi tempat edukasi tentang tanaman mangrove. Banyak yang berkunjung untuk belajar mengenai tanaman mangrove kemudian dari kelompok prenjak akan memberikan pendampingan kepada pengunjung. Namun dulu belum dibuka secara resmi menjadi tempat wisata, hanya sebatas tempat edukasi. Kemudian atas saran dan masukan para pengunjung serta masyarakat melihat ada nilai jual pariwisata di hutan mangrove tapak maka masyarakat mulai merintis hutan mangrove tapak menjadi suatu daya tarik wisata.

Masyarakat dibantu oleh beberapa pihak seperti Perusahaan Mercy Corps Indonesia yang membantu memberikan dana untuk pengadaan alat pemecah ombak atau APO, yayasan BINTARI mengajak kelompok prenjak untuk melakukan studi banding tentang ekowisata mangrove di luar kota. Pada bulan September 2015 masyarakat membentuk pokdarwis dengan nama Pokdarwis Bina Tapak Lestari dan merencanakan membuka tempat wisata berbasis alam di daerah mereka. Peresmian ekwoisata hutan mangrove tapak dilakukan pada bulan Desember 2016 dengan cara menanam mangrove bersama-sama serta mengundang pemerintah setempat.

Ekowisata hutan mangrove tapak dikelola oleh pokdarwis bina tapak lestari. Ketua Pokdarwis menyatakan bahwa pokdarwis sebagai "induk pengelola atau payung" untuk kelompok-kelompok mitra kerjanya Seperti Kelompok Prenjak, Kelompok Putri Tirang, Kelompok Nelayan dan petani tambak. Berikut peran masing-masing kelompok:

- .....
- a. Pokdarwis. Bertugas untuk mengelola sektor pariwisata. Bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang lain untuk menyediakan kebutuhan wisatawan. Selain itu memberikan pelayanan informasi tentang kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat serta memotivasi masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui perwujudan sapta pesona.
  - b. Kelompok Prenjak atau perkumpulan pemuda pecinta alam tapak sebagai aktivis lingkungan. Menyediakan bibit tanaman mangrove untuk wisatawan yang akan melakukan penanaman mangrove, merawat mangrove, mencegah terjadinya kasi aksi perusakan lingkungan di Masyarakat.
  - c. Kelompok Putri Tirang bertugas untuk menangani konsumsi wisatawan, menyiapkan oleh-oleh, menyediakan homestay.
  - d. Kelompok nelayan dan petani tambak sido rukun sebagai pihak yang menyewakan perahu kepada wisatawan untuk aktivitas di ekowisata hutan mangrove tapak.
2. Kondisi ekowisata hutan mangrove tapak
- Ekowisata Mangrove Tapak merupakan satu dari berbagai jenis ekowisata berbasis alam yang ada di Semarang. Ekowisata menjadi salah satu pilihan kegiatan wisata yang mengedepankan unsur konservasi, pendidikan, dan sosial. Sehingga diharapkan wisatawan yang berkunjung akan mendapatkan pengalaman berwisata sekaligus menambah pengetahuan terutama mengenai pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.
- Mengenal lebih dekat dengan Ekowisata Hutan Mangrove Tapak, lokasinya berada di bagian pesisir dari Kelurahan Tugurejo dekat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat RW 4. Lokasinya pun tersembunyi dari keramaian dan kepadatan aktivitas masyarakat di Kota Semarang.
- a. Pintu Masuk

Sekitar 2 km dari jalan raya tapak maka akan sampai di kawasan RW 4, didepan gang masuk RW 4 terdapat spanduk informasi memasuki kawasan mangrove tapak. Selanjutnya tetap lurus hingga menemukan pintu masuk ekowisata hutan mangrove tapak. Setiap wisatawan yang datang memasuki ekowisata hutan mangrove tapak melalui pintu masuk tersebut.

b. Tempat parkir

Bagi wisatawan yang menggunakan sepeda motor telah disediakan area parkir didekat pintu masuk. Untuk kendaraan mobil bisa masuk tapi hanya terbatas karena area parkir yang sempit. Kendaraan bermotor dikenakan biaya parkir 2000 per sepeda motor.

c. Tracking

Wisatawan yang memasuki ekowisata mangrove tapak dapat berkeliling menikmati pemandangan hamparan mangrove. Ketika rob, tracking tergenang air sehingga wisatawan hanya dapat menggunakan transportasi perahu untuk berkeliling.

d. Spot foto

Bagi wisatawan yang ingin berfoto dengan latar belakang mangrove dapat melakukannya di spot foto yang telah disediakan oleh pengelola. Spot foto di kawasan ekowisata mangrove juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

e. Dermaga dan Perahu

Perahu menjadi pilihan transportasi wisatawan yang ingin melakukan susur sungai, berkeliling kawasan mangrove, pergi ke pantai tirang. Tiket masuk wisatawan tidak termasuk harga naik perahu. Wisatawan dipatok 25.000 per orang untuk naik perahu. Semakin banyak wisatawan, harga naik perahu terhitung lebih murah yaitu 20.000 perorang. Harga tersebut sudah mencakup pulang dan pergi wisatawan menggunakan perahu. 1 Perahu berkapasitas 6-7 orang.

f. Tambak

Para pemilik dan penggarap tambak melakukan pekerjaan mereka di area ekowisata mangrove Tapak. Wisatawan yang ingin



memancing dapat pergi ke tambak tambak yang telah diizinkan oleh pemilik tambak. Di area muara terdapat rumpon yang dijadikan tempat pemancingan untuk wisatawan.

*g. Pantai Tirang*

Pantai Tirang yang lokasinya berdekatan dengan dermaga ekowisata mangrove tapak juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan menggunakan perahu, wisatawan akan diantar ke Pantai Tirang. Disana mereka bisa bermain dan menikmati pemandangan yang indah.

*h. Warung*

Di area ekowisata hutan mangrove tapak hanya ada 1 warung. Lokasi warung ini berada di sebelah kanan pintu masuk ekowisata mangrove Tapak. Wisatawan dapat memesan makanan atau minuman dengan harga yang terjangkau disini.

*i. Homestay*

Homestay disediakan oleh kelompok Putri Tirang. Tidak semua rumah ditunjuk sebagai *homestay*,

**Hasil Temuan**

Penelitian ini dilakukan di ekowisata hutan mangrove tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu. Informan penelitian ini merupakan pengelola ekowisata mangrove tapak dan staff kelurahan tugejro. Dalam wawancara, peneliti membagi kelompok pertanyaan menjadi dua yaitu mengenai sistem pengelolaan dan partisipasi masyarakat.

Dalam kelompok petanyaan tentang sistem pengelolaan, peneliti menggunakan konsep pengelolaan dari buku "Pengelolaan Destinasi Pariwisata" oleh Fauzih Eddyono tahun 2017 menyebutkan bahwa secara umum pengelolaan ekowisata mencakup pengelolaan sumber daya, pengelolaan sarana dan *hospitality*, serta pengelolaan pengunjung.

Peneliti lebih banyak menanyakan pedoman wawancara kepada Bapak Sutopo sebagai ketua pokdarwis. Dimana ketua pokdarwis memiliki tanggung jawab untuk mengelola anggotanya serta memimpin

jalannya kegiatan wisata yang ada di ekowisata hutan mangrove tapak.

Selanjutnya untuk kelompok pertanyaan partisipasi masyarakat, berdasarkan produk hukum PERMENDAGRI Nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata terdapat prinsip partisipasi masyarakat pada pasal 3 yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, 2009). Pertanyaan mengenai partisipasi masyarakat ditanyakan kepada semua informan.

**Hasil Observasi**

Dalam pengambilan data penelitian, peneliti juga melakukan observasi dengan menjadi wisatawan yang datang secara langsung bukan melalui contact person pokdarwis. Harapannya peneliti mengetahui bagaimana sistem pengelolaan di lapangan. Berikut hasil observasi yang ditemukan di lapangan:

1. Tidak ada papan informasi atau papan nama yang menunjukkan tempat wisatawan dapat bertanya tentang kegiatan wisata apa saja yang dapat dilakukan disana.
2. Bertemu Pak Mijo, sebagai "koordinator lapangan"- kata Pak Topo membuat peneliti mendapat infomasi bahwa bisa menyewa perahu untuk diantar ke garis pantai Tiring pulang pergi 25.000/orang. Dimana ketika susur sungai, didalam perahu tidak ada pelampung yang ditawarkan oleh wisatawan. Selama susur sungai Pak Mijo memberikan informasi-informasi seputar pohon mangrove layaknya tour guide namun belum terarah karena lebih banyak menceritakan biografi seseorang dan pengalaman pribadinya. Setelah selesai bermain di garis pantai Tiring, peneliti bertanya kepada Pak Mijo untuk diantar ke lokasi APO atau Alat Pemecah Ombak.

Setelah diantarkan ke lokasi APO yang dimaksud Pak Mijo, beliau menyampaikan bahwa posisi kami berada di tengah laut karena guncangan ombak yang dirasakan berbeda. Hal ini menjadi catatan akan sangat berbahaya dengan kondisi mengantarkan wisatawan menggunakan perahu fiber tapi tidak menggunakan pelampung. Beberapa hari kemudian, peneliti memiliki jadwal wawancara dengan ketua pokdarwis yang kebetulan ditempat wawancara terdapat mantan ketua prenjak yang tetap aktif di pokdarwis. Peneliti menyampaikan pengalaman yang dialami ketika menjadi wisatawan disana. Dan betapa kagetnya Pak Topo sebagai Ketua Pokdarwis dan Pak Eko sebagai mantan Ketua Prenjak bahwa lokasi yang diantarkan Pak Mijo kepada peneliti merupakan lokasi zona berbahaya dimana zona tersebut tidak termasuk zona wisata di lokasi ekowisata mangrove tapak karena berada di muara sungai sisi barat yang arusnya sudah langsung arus laut.

## Pembahasan

### Sistem Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Tapak, Kecamatan Tugu, Kota Semarang

#### a. Perencanaan

Pengelola pokdarwis beserta perwakilan kelompok organisasi masyarakat seperti Prenjak, Putri Tirang, Nelayan, dan Petani Tambak melakukan koordinasi rapat setiap 3 bulan sekali untuk membahas perencanaan kegiatan wisata, pembahasan kendala, evaluasi kegiatan. Kemudian hasil dari rapat tersebut akan diinformasikan kepada anggota Prenjak, Putri Tirang, Nelayan, dan Petani Tambak oleh perwakilan anggota kelompok masyarakat tersebut yang menjadi anggota Pokdarwis.

#### b. Proses Pengorganisasian dari pokdarwis

Pada proses ini pokdarwis bekerja sama dengan kelompok masyarakat Prenjak, Putri Tirang, Nelayan, dan Petani

Tambak untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang di Ekowisata Hutan Mangrove Tapak. Pengorganisasian ini dalam bentuk mengajak perwakilan kelompok masyarakat menjadi anggota aktif pokdarwis.

Dari hubungan diatas, diketahui bahwa perwakilan kelompok Prenjak yaitu Bapak Eko berada di seksi sanitasi, Kemudian dari kelompok Putri Tirang diwakili oleh ibu muhayana berada di seksi souvenir atau oleh-oleh, kemudian kelompok petani tambak diwakili oleh Bapak Hamdiyanto berada di seksi penerimaan dan pendampingan, sedangkan kelompok nelayan diwakili oleh Bapak H.Syahudi yang berada di Seksi Penyelenggaraan atraksi.

Dalam sistem pengelolaan ekowisata mangrove tapak, pokdarwis bekerja sama dengan kelompok Prenjak, Putri Tirang, Nelayan dan Petani Tambak dalam melengkapi kebutuhan wisatawan yang datang. Contohnya untuk paket wisata susur sungai, pokdarwis akan meminta bantuan kepada para nelayan untuk menyewakan perahunya, ketika ada wisatawan yang mengambil paket wisata menanam mangrove maka ketua pokdarwis akan memerintahkan kelompok Prenjak untuk menyiapkan bibit mangrove dan mengajari wisatawan bagaimana cara menanam bibit mangrove. Untuk petani tambak, mereka menyewakan tambaknya untuk dipancing oleh wisatawan. Sedangkan peran kelompok Tirang membantu menyiapkan konsumsi dan oleh-oleh untuk wisatawan.

Hasil dari pengalaman pribadi ketika menjadi wisatawan secara langsung pada saat pertama datang ke lokasi tidak ada pos informasi untuk wisatawan. Hanya ada warung satu di area pintu masuk wisatawan. Di warung tersebut ada Bapak Sumijo sebagai anggota Prenjak yang menjadi informan untuk wisatawan. Ketika peneliti memesan perahu untuk diantarkan di pantai tiring, tidak ada *safety jacket* atau pelampung yang sudah

tersedia didalam perahu. Beliau mengatakan sungai itu tidak terlau dalam hanya 100-150 cm dan *InsyaAllah* aman. Ternyata ada tindakan pengantaran ke luar jalur zonasi aman wisata mangrove yang telah ditentukan. Hal itu terjadi ketika peneliti meminta untuk diantarkan melihat APO atau Alat Pemecah Ombak.

Peneliti memastikan data yang didapatkan di lapangan kepada Bapak Eko Nugroho sebagai mantan ketua Prenjak sekaligus anggota pokdarwis seksi sanitasi dan Bapak Sutopo sebagai Ketua Pokdarwis yang memerintahkan Bapak Sumijo sebagai koordinator lapangan bahwa benar Pak Sutopo yang memerintahkan Pak Sumijo untuk menjadi koordinator lapangan dengan pertimbangan di warung tersebut sebenarnya sekretariat sementara pokdarwis yang digunakan istri Bapak Sumijo untuk berjualan. Selain itu Bapak Sumijo bekerja sebagai nelayan dan petani tambak disana sehingga Pak Sumijo akan lebih banyak menghabiskan waktu di lapangan secara langsung dari pada teman teman pokdarwis lain yang memiliki pekerjaan utama di luar area wisata mangrove.

Fakta lapangan menyebutkan bahwa telah adanya pemberian arahan kepada koordinator lapangan untuk alur wisatawan secara langsung yang datang maka alurnya adalah menghubungi Ketua Pokdarwis kemudian ketua pokdarwis yang akan memerintahkan anggotanya untuk mendampingi wisatawan sesuai dengan hal apa yang wisatawan berikan. Misal membutuhkan *tour guide*, oleh-oleh, perahu untuk susur sungai, dll.

Selanjutnya untuk tindakan pengantaran wisatawan tidak *memakai safety jacket* atau pelampung dan berada di luar jalur zonasi aman yang dialami oleh peneliti, Bapak Eko Nugroho sebagai ketua Prenjak mongonfirmasi bahwa pembangun proyek APO atau alat pemecah ombak oleh Prenjak yang dibantu oleh PT. Mercy Corps Indonesia bahwa sebenarnya kalau hanya ingin melihat APO tidak harus di area muara yang langsung karena hal itu

berbahaya. Di sepanjang aliran sungai juga telah dibangun APO. Dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara pengelola dan koordinator lapangan belum maksimal. Proses perencanaan dan fakta yang didapatkan di lapangan tidak sama.

c. Penggerakan

Pemberian perintah kepada anggota pokdarwis dilakukan melalui satu komando yaitu dari ketua pokdarwis. Hal ini bertujuan untuk mencegah masing-masing anggota pokdarwis berjalan tanpa pedoman yang sama antara satu sama lain. Banyak anggota pokdarwis yang memiliki pekerjaan utama sehingga tidak bisa *stay* di lokasi wisata mangrove tapak. Untuk itu terdapat koordinator lapangan yang telah ditunjuk oleh ketua pokdarwis untuk membantu kebutuhan wisatawan yang datang. Pencatatan kunjungan wisatawan menjadi hal yang penting untuk kelengkapan dokumen yang harus dimiliki pokdarwis.

d. Pengawasan

Di lokasi wisata, tidak ada pengawasan secara langsung oleh ketua pokdarwis dikarenakan adanya kesibukan pekerjaan.

**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Tapak, Kecamatan Tugu, Kota Semarang**

Ekowisata biasanya dipadankan dengan istilah *sustainable tourism* atau wisata berkelanjutan. Aspek penting dalam penekanan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan wisata. Sehingga diharapkan manfaat dari kegiatan wisata tersebut langsung dapat dirasakan oleh masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara kepada informan menggunakan bentuk partisipasi menurut Keith Davis pada (Tawai & Yusuf, 2017) didapatkan hasil berikut:

- a. Terdapat sumbangan spontan berupa uang atau barang yang hanya dilakukan oleh pengelola yang terlibat secara langsung

- dibantu oleh pihak ketiga
- Pernah mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dananya berasal dari sumbangan individu/instansi yaitu dalam pembangunan sarpras yang dibantu oleh pihak UNDIP
  - Terdapat sumbangan dalam bentuk kerja, biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat atau dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada pengola dari dinas terkait
  - Terdapat aksi masa seperti penggerakan masyarakat untuk kerja bakti di area mangrove tapak, ikut serta dalam peresmian, dll

Dari hasil wawancara hanya ada 4 hal bentuk partisipasi saja yang terpenuhi seperti yang telah dicantumkan diatas, sedangkan bentuk partisipasi masyarakat yang tidak terpenuhi adalah:

- Konsultasi dalam bentuk jasa
- Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh seluruh komuniti (biasanya diputuskan oleh rapat komuniti, rapat kecamatan yang menentukan anggarannya)
- Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga kecamatan sendiri
- Membangun proyek komuniti yang bersifat otonomi

### **Faktor-Faktor Yang Mendorong Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Tapak**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove tapak. Menurut (Theresia, 2014) dalam buku pembangunan berbasis masyarakat bahwa berkembangnya partisipasi masyarakat dapat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu adanya kesempatan, kemauan, dan ketrampilan.

Dari temuan, kita dapat mengetahui bahwa unsur yang mengembangkan partisipasi masyarakat adalah kesempatan, kemauan, dan ketrampilan. Sebagian masyarakat lokal sudah ikut serta secara aktif menjadi pengelola

ekowisata hutan mangrove tapak dengan menjadi anggota Pokdarwis, Prenjak, Putri Tirang, Nelayan, dan Petani Tambak sedangkan sebagian tidak terlibat dikarenakan kesibukan masing-masing.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove tapak, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Sistem pengelolaan ekowisata hutan mangrove tapak yang dikelola oleh Pokdarwis Bina Tapak Lestari belum maksimal. Dilapangan ditemukan kurangnya koordinasi antara koordinator lapangan dengan pengelola yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelayanan wisatawan. Alur kunjungan wisatawan yang langsung datang atau *go show* belum ditangani dengan maksimal. Tidak adanya papan nama tempat *information center* untuk wisatawan mendapatkan informasi membuat wisatawan merasa kebingungan
- Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove telah melibatkan masyarakat lokal Desa Tapak. Sebagian masyarakat sudah aktif mengelola ekowisata mangrove tapak, sebagian masyarakat yang lain memiliki kesibukan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Masyarakat yang tidak terlibat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove tapak tetap mendukung adanya ekowisata hutan mangrove tapak di Desa mereka. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan masyarakat berupa sumbangan spontan berupa uang dan barang, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dananya berasal dari sumbangan individu/instansi, Sumbangan dalam bentuk kerja, dan aksi massa
- Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan

ekowisata hutan mangrove tapak yaitu adanya kesempatan berpartisipasi, kemauan dalam diri masyarakat masing-masing. Persepsi dan pemahaman yang baik akan mencerminkan sikap masyarakat untuk terlibat atau tidak. Selain itu, ketrampilan yang dimiliki anggota anggota prenjak menjadikan suatu dorongan untuk ikut serta dalam mengelola ekowisata hutan mangrove tapak ini.

#### Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka saran yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1. Pada sistem pengelolaan ekowisata Hutan Mangrove Tapak perlu dikoordinasikan lagi antar anggota pokdarwis. Kelengkapan kebutuhan wisatawan terutama wisatawan yang langsung datang ke lokasi harus diperhatikan bagaimana alur dan kebutuhan informasinya. Serta perlunya memberikan pelaporan kegiatan, pertanggungjawaban, dan dokumentasi kegiatan wisata kepada Kelurahan Tugurejo guna pengarsipan. Masyarakat yang bersinggungan langsung dengan wisatawan seperti dari Kelompok Nelayan yang menyewakan perahunya harus diberi bimbingan atau arahan agar memiliki standar pelayanan yang sama kepada semua wisatawan dan menghindari kesalahan penyampaian informasi.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove tapak hendaknya ditingkatkan lagi mengingat kendala anggota aktif pokdarwis yang kurang berdampak pada tidak maksimal pelayanan kepada wisatawan yang datang. Ketrampilan anggota pokdarwis yang belum merata juga menjadi masukan untuk lebih ditingkatkan lagi melalui ikut serta pelatihan pelatihan yang disediakan oleh dinas terkait atau pelatihan rutin antar sesama anggota yang telah terampil guna meningkatkan kualitas pelayanan wisata.
3. Informasi mengenai bagaimana alur berpartisipasi mengelola ekowisata hutan

mangrove tapak sebaiknya disebarluaskan lagi, tidak hanya sebatas anggota pengelola ke tetangga se-RW saja namun memanfaatkan penyebaran pesan online kepada masyarakat di Desa Tapak agar menjangkau lebih banyak orang yang ingin berpartisipasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. CAKRA PRESS.
- [2] Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. In *CAKRA PRESS*. CAKRA PRESS.
- [3] Asmin, F. (2018). Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana. In <https://www.researchgate.net/> (Vol. 53, Issue 9). [https://www.researchgate.net/publication/323309174\\_Ekowisata\\_dan\\_Pembangunan\\_Berkelanjutan\\_Dimulai\\_dari\\_Konsep\\_Sederhana](https://www.researchgate.net/publication/323309174_Ekowisata_dan_Pembangunan_Berkelanjutan_Dimulai_dari_Konsep_Sederhana)
- [4] [4] Dinas.Id. (2021). *Alur Penelitian: Pengertian, Cara Membuat dan Contoh Avatar photo*. Dinas.Id. <Https://Dinas.Id/Alur-Penelitian/>. <https://dinas.id/alur-penelitian/>
- [5] Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofaa, M. S. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. In E. Handoyo (Ed.), *Studi Masyarakat Indonesia*. Penerbit Ombak.
- [6] Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu.
- [7] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.13/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2020 tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan

- Hutan, 1 (2020).
- [8] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, 45 1 (2009). <http://dx.doi.org/10.1016/j.refiri.2017.07.010> %0A <http://coop-ist.cirad.fr%0Ahttp://www.theses.fr/2014AIXM5048%0Ahttp://www.cairn.info/revue-management-et-avenir-2010-6-page-84.htm%0Ahttp://www.cairn.info/bifurcations--9782707156006-page-349.htm%0Ahttp://w>
- [9] Martuti, N. K. T., Susilowati, S. M. E., Sidiq, W. A. B. N., & Mutiatari, D. P. (2018). Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.2.100-114>
- [10] Muthahhari, M. (n.d.). *Masyarakat & Sejarah* (A. . Safwan (ed.)). Rausyanfikr Institute.
- [11] Noor, Y. R., Khazali, M., & Suryadiputra, I. N. N. (1999). *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKA/WI-IP.
- [12] Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Cakra Books* (Vol. 1, Issue 1). Cakra Books. <https://scholar.google.co.id/>
- [13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 45 1 (2009). <http://dx.doi.org/10.1016/j.refiri.2017.07.010> %0A <http://coop-ist.cirad.fr%0Ahttp://www.theses.fr/2014AIXM5048%0Ahttp://www.cairn.info/revue-management-et-avenir-2010-6-page-84.htm%0Ahttp://www.cairn.info/bifurcations--9782707156006-page-349.htm%0Ahttp://w>
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil, Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (2014). [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan, 1 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38710/uu-no-32-tahun-2014>
- [16] Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2017). Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya. In *Deepublish*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUI9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hutan+Mangrove+dan+Pemanfaatannya&ots=EpBv5lGW3A&sig=NcP-UkWQfzcML7VTVTo9ud2lsms&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Hutan+Mangrove+dan+Pemanfaatannya&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUI9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Hutan+Mangrove+dan+Pemanfaatannya&ots=EpBv5lGW3A&sig=NcP-UkWQfzcML7VTVTo9ud2lsms&redir_esc=y#v=onepage&q=Hutan+Mangrove+dan+Pemanfaatannya&f=false)
- [17] Suawa, P. J., Pioh, N. R., & Waworundeng, W. (2021). Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–8.
- [18] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). In *Alfabeta*. Alfabeta.
- [19] Suryanti, Supriharyono, & Anggoro, S. (2019). Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. In *UNDIP PRESS*. UNDIP PRESS.
- [20] Tawai, A., & Yusuf, M. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan. In Amiruddin (Ed.), *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 12, Issue 03). Literacy Institute. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2170>
- [21] Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiyarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

- Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38–42.  
<https://doi.org/10.18196/agr.116>
- [22] Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63–70.  
<https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>

HALAMANINI SENGAJA DIKOSONGKAN